

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, pakar lain berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Nata, 2012:340).

Manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komprehensif pengembangan pesantren, hal ini ditekankan bahwa manajemen pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberhasilan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* pembelajaran pesantren yang khas. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman, 2011:4). Pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan pengajian kitab kuning. Istilah kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah terhadap karya para cendekiawan muslim di

masa silam. Dengan kekhasan kertasnya yang berwarna kuning, sehingga kitab tersebut fenomenal dengan sebutan kitab kuning (Fawait, 2016:1).

Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah merupakan salah satu pesantren yang bercorak salafi yang terdapat di Kabupaten Sumedang. Pondok pesantren ini memiliki corak dan kultur pendidikan tersendiri, yaitu pesantren salafiyah yang cenderung berpola tradisional dan *mono managerial* dan bergantung pada otoritas serba kyai. Keberadaan pondok pesantren ini menjadi suatu angin segar bagi dunia pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Sumedang, dikarenakan sekarang ini tidak banyak pondok pesantren yang bercorak salafi murni, terlebih Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah merupakan pondok pesantren yang berlabel Internasional. Pondok Pesantren ini masih menjaga keaslian pola pesantren yang independen, yaitu dengan tidak memasukkan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini berhubungan dengan berlakunya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan Keputusan Menteri Agama Nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah umum (Dokumen Profil Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah mengkaji berbagai macam kitab yang termasuk ke dalam kitab klasik karangan para ulama mazhab Syafi'iyah. Pembelajaran kitab kuning tersebut dilaksanakan di berbagai tingkatan kelas, mulai dari tahmidi B, tahmidi A, satu, dua, tiga, dan empat. Untuk tiap kelas mempunyai

pengajar yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenjang kajian kitab kuningnya dan semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab kuning tersebut. Untuk tingkatan kelas tahmidi, maka kitab kuning yang diajarkan masih berupa dasar seperti kitab *jurumiyah* untuk nahwu, kitab *safinah* untuk fiqh, kitab *aqidatul awam* untuk tauhid, dan kitab *hidayat al-mustafid* untuk tajwid. Setelah menyelesaikan kitab-kitab tersebut di kelas tahmidi, maka santri beranjak menuju kelas satu yang terdapat kitab-kitab lanjutan dari kelas tahmidi, seperti kitab *mukhtasor imriti dan alfiyah* untuk nahwu, kitab *fathul qarib* untuk fiqh, kitab *tijan ad-durory* untuk tauhid, dan kitab *mukhtasor yaqulu* untuk shorof. Begitu pula seterusnya dan berlanjut sampai kelas sembilan dan khattam mengkaji semua kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Asy-Syifaa. Untuk saat ini hanya terdapat empat kelas ditambah kelas tahmidi sebagai kelas persiapan sebelum masuk kelas satu (Dokumen daftar kitab kuning di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah tahun 2017).

Secara keseluruhan penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar mencakup 75% dari seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah. Kitab-kitab tersebut meliputi kitab *nahwu*, *shorof*, *fiqh*, *tauhid*, *al-hadits*, *tasawuf*, *balaghoh*, *tajwid*, dan *siroh nabawiyah*. Sisanya merupakan pembelajaran seperti hafalan *juz 'amma*, *mufrodah*, *imla*, matematika, bahasa inggris, dan do'a sehari-hari diberikan ustadz/ustadzah secara langsung tanpa menggunakan perantara kitab. Hal ini dikarenakan tidak semua kitab mengandung materi-materi

pengetahuan umum dan terbatasnya jumlah kitab yang dikaji (Dokumen daftar kitab kuning di Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah).

Pada tahap perencanaan pembelajaran jangka panjang, Pondok Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah membuat jadwal pelajaran dan daftar wali kelas yang dirumuskan pada setiap awal semester melalui kegiatan rapat dewan guru. Namun khusus untuk rencana pembelajaran semisal RPP dan Silabus yang merupakan bentuk perencanaan tertulis dan menjadi pegangan bagi setiap pengajar tidak dibuat oleh pihak pesantren. Selain itu, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, santri yang baru masuk seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari kitab kuning, dikarenakan mereka tidak mempunyai dasar yang kuat untuk mempelajari kitab kuning secara langsung, seperti lemahnya kemampuan baca tulis Al-Quran (Hasil telaah dokumentasi Notula Rapat dan Kurikulum tahun pelajaran 2016-2017).

Berdasarkan fenomena dan pentingnya masalah di atas untuk diteliti, maka akan dilaksanakan penelitian terkait manajemen pembelajaran kitab kuning dengan judul ***“MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang).***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar alamiah Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar alamiah Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretik, yaitu untuk memperdalam Ilmu Pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pendidikan nonformal, khususnya tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.
2. Kegunaan praktis, yaitu berguna sebagai pembandingan bagi lembaga pendidikan lain, terutama bagi pondok pesantren yang melaksanakan pembelajaran kitab kuning.

E. Kerangka Pemikiran

Orientasi Pendidikan Pesantren adalah pembentukan *amalus solikhah*, yang meliputi tidak hanya Islamologi tetapi juga aspek afektif yang harus lebih dominan dari yang kognitif dalam upaya untuk membentuk individu dan kesalehan sosial. Proses pembentukan kesalehan adalah karena iman dan pengabdian yang tertanam kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Pesantren tidak hanya terfokus pada *tafakuh fiddin*, tapi juga membimbing siswa untuk menghargai ciptaan Tuhan yang maha kuasa sehingga iman dan pengabdian mereka terus meningkat. Proses iman dan pembentukan

pengabdian termasuk tafakur dan tadabbur, tentang kekuatan dan penciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Mujiyono, 2017:1).

Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 pasal 1, tentang Pendidikan Keagamaan Islam mengisyaratkan bahwa: 1) Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam; 2) Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya; 3) Kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren (E-Dokumen Kemenag RI, 2016).

Di pondok pesantren, kitab kuning merupakan referensi nomor wahid yang dijadikan landasan pengambilan hukum disamping Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama. Hal itu berjalan seiring dengan perkembangan keilmuan di pondok pesantren. Kitab kuning dijadikan acuan dalam setiap mencari dan menyelesaikan persoalan-persoalan keislaman, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam, serta dijadikan sebagai sandaran dalam pengembangan keilmuan tasawuf, *tarikhul islam*, dan ilmu alat (Fawait, 2016:3).

Selain itu di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 pasal 22, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan

Keagamaan, disebutkan bahwa: 1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam; 2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang; 3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat (E-Dokumen Kemendagri, 2007).

Pembelajaran kitab kuning tentunya tidak akan berhasil apabila guru yang mengajar tidak mempunyai kemampuan dan kualitas di bidangnya. Kualitas yang diharapkan diantaranya meliputi kemampuan dalam hal merencanakan kegiatan pembelajaran. Proses Belajar Mengajar yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk RPP (*lesson plan*). Di dalam *lesson plan* akan tergambar bagaimana metode serta strategi yang digunakan oleh guru. Pemilihan strategi dan metode yang tepat akan melahirkan pembelajaran yang menyenangkan (Pebriana, 2016:3).

Proses-proses yang dilakukan dalam manajemen pembelajaran kitab kuning meliputi: 1) Perencanaan, yaitu kegiatan menyusun rencana hubungannya dengan pembelajaran kitab kuning. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar; 2) Pelaksanaan, yaitu tahapan melaksanakan/mengorganisasikan semua rencana yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan

berdasarkan rencana yang digagas Kyai dan telah melalui proses musyawarah dengan semua dewan pesantren. Seluruh proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah merupakan tanggung jawab dari pengajar yang memonitor langsung kegiatan belajar santri dan Kyai sebagai pimpinan lembaga yang bertugas *manage* seluruh stafnya; 3) Evaluasi, yaitu kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning, baik itu dari segi proses maupun hasil, agar dicapai suatu kesesuaian dengan apa yang direncanakan (Vivit, 2013:6).

Dengan dilakukannya manajemen yang baik serta tersedianya kitab kuning dan segala faktor pendukungnya secara lengkap, maka pengajar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan begitu, maka akan terlaksana proses pendidikan khususnya pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat dapat bersumber dari faktor intern dan ekstern seperti masalah administrasi, pendanaan, sarana atau lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian secara sistematis Kerangka Pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING

(Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu

Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)

```
graph TD; A[Latar Alamiah Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang] --> B[Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning meliputi: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi]; B --> C[Terselenggaranya Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang secara efektif dan efisien];
```

Latar Alamiah Pondok Pesantren
Islam Internasional Terpadu
Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah
Kecamatan Pamulihan Kabupaten
Sumedang

Manajemen Pembelajaran
Kitab Kuning meliputi:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi

Terselenggaranya Pembelajaran Kitab Kuning di
Pondok Pesantren Islam Internasional Terpadu
Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah
Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang
secara efektif dan efisien

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG